

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang menyajikan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penemuan hasil penelitian terdahulu disajikan secara ringkas dan jelas untuk menunjukkan posisi penelitian ini (*novelty*) di tengah studi-studi yang sudah ada. Penelusuran terhadap naskah *Pakem Ringgit Thithi: Lampahan Tig Jing (PRT:LTJ)* menunjukkan bahwa kajian mengenai naskah ini masih terbagi dalam dua kategori utama: kajian objek material yaitu naskah *PRT:LTJ* dan kajian objek formal yaitu teori konflik Lewis A. Coser. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian akademik yang menyunting atau mengkaji isi naskah *PRT:LTJ* secara spesifik dan komprehensif. Kajian naskah *PRT:LTJ* yang ada masih terbatas pada upaya pelestarian naskah dan tekstual awal yaitu sebagai berikut.

1. Alih aksara yang diketik oleh Panti Boedaja di Yogyakarta pada tahun 1934 sebanyak empat eksemplar. Dua eksemplar tersimpan di Yogyakarta dengan kode MSB/W106a/SK.87a dan MSB/W106b/SB.76 di Museum Sonobudoyo, dua eksemplar alih aksara serupa di Fakultas Sastra Universitas Indonesia berjudul *Babad Tig Jing* dengan kode FSUI/CT-1/A-36.02a-b. Alih aksara tersebut disajikan tanpa disertai aparat kritik dan terjemahan. Persamaan alih aksara tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan objek material yang sama dan kajian filologis yang sama berupa transliterasi.

2. Laporan penelitian oleh Dwi Woro Retno Mastuti dan Amyrna Leandra Saleh pada tahun 2005 yang berjudul *Alih Aksara Cariyos Lalampahanipun Tig Jing Pakem Ringgit Thithi: Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Kode W106b/SB76*. Penelitian ini tidak dapat diakses secara umum sehingga isi dari penelitian tersebut tidak dapat diketahui secara luas.
3. Digitalisasi naskah *Pakem Ringgit Thithi: Lampahan Tig Jing* yang dilakukan oleh Museum Sonobudoyo pada tahun 2005 sebagai upaya preservasi digital awal. Digitalisasi naskah ini diperbarui pada tahun 2025 dengan ditambahkan *watermark* bertuliskan Museum Sonobudoyo. Peneliti menggunakan versi terbaru tahun 2025 sebagai acuan utama karena kualitas gambar yang lebih jernih dan mutakhir, meskipun alamat akses naskah telah diperbarui dari edisi sebelumnya.

Ketiga studi di atas berfokus pada aspek pelestarian tekstual semata. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan suntingan ilmiah yang siap dibedah kandungan sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap filologis tersebut dengan menyajikan teks yang siap untuk dianalisis lebih lanjut.

Kajian sosiologi sastra yang menerapkan teori konflik sosial Lewis A. Coser belum ditemukan dalam ranah filologi. Gap ini menegaskan bahwa penggunaan teori Lewis A. Coser sebagai analisis terhadap teks yang telah disunting secara filologis merupakan kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan penelitian ini. Penggunaan teori konflik sosial Lewis A. Coser banyak ditemukan pada penelitian sastra modern di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Mayviolita Aulia Nur Annisa, Ahmad Rifai, dan Siti Fatimah dalam penelitiannya yang berjudul “Konflik Sosial dalam *Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra”, diterbitkan dalam Jurnal Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, volume 1, nomor 4, halaman 1-9, pada tahun 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap konflik sosial dan fungsi positif konflik dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye berdasarkan teori Lewis A. Coser. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian tersebut adalah adanya *hostile feeling* yaitu perasaan rindu pada tokoh Rinai, anak kecil yatim piatu, terhadap kedua orang tuanya. *Hostile behavior* pada novel tersebut adalah ketika Ray melakukan perdebatan dengan Natan karena mengambil surat tanpa seizinnya. Adapun konflik nonrealistis pada novel tersebut adalah sopir bus yang melampiaskan amarahnya kepada Diar. Penelitian ini juga mengungkap bahwa konflik yang terjadi membawa fungsi positif yaitu meningkatkan interaksi dan solidaritas baik individu maupun kelompok.
2. Devi Octavia Pramesti dalam penelitiannya yang berjudul “*Analysis of Household Life in The Film “Dua Hati Biru” from The Perspective of Lewis A. Coser’s Conflict Theory*”, diterbitkan dalam Jurnal PUBLIQUE, volume 5, nomor 2, halaman 174-199, pada tahun 2024. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggali secara mendalam konflik kehidupan rumah tangga film “Dua Hati Biru”. Hasil penelitian ini adalah 16 konflik dalam film “Dua Hati Biru”, yang terbagi atas 14 konflik realistis dan 2 konflik nonrealistis. Konflik

realistis adalah ketika Bima dan Dara meributkan perkara penghasilan dan pola asuh, ditambah adanya campur tangan mertua. Konflik nonrealistis pada film adalah ketika Bima pulang kerja dalam keadaan lelah dan membentak Dara hanya karena masalah sepele. Integrasi dalam film tercermin dari kerja sama antara Bima, Dara, dan mertua, yang sepakat saling mendukung dalam pengasuhan anak dan pengambilan keputusan, sehingga menciptakan keharmonisan keluarga.

3. Artikel berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Si Anak Pemberani* Karya Tere Liye: Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser” oleh Wika Anggreni, Aslan Abidin, dan Irma Satriani yang diterbitkan dalam *Journal of Humanities and Social Studies*, volume 3, nomor 4, halaman 469-476, pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye berdasarkan teori konflik sosial Lewis A. Coser dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk menafsirkan data berupa wacana konflik sosial yang muncul dalam teks novel. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukan konflik realistis dan nonrealistis. Konflik realistis dalam novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye berakar pada tuntutan atau kebutuhan sosial yang konkret seperti nafkah atau sumber penghidupan, menuntut keadilan, menuntut kesetaraan, dan memperjuangkan kelestarian lingkungan. Sementara itu, konflik nonrealistis dominan diarahkan untuk mencari “kambing hitam” atau

sebagai pelepasan ketegangan emosional yang dialami tokoh seperti kemarahan, kekecewaan, atau kekesalan tanpa tujuan yang ingin dicapai.

4. Artikel yang berjudul “*Social Conflict in the Film Komang by Naya Anindita: Perspective of Lewis A. Coser*” oleh Nindy Dian Carmelita dan Heny Subandiya yang diterbitkan dalam Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, volume 5, nomor 1, halaman 217-232, tahun 2026. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik sosial dalam film *Komang* karya Naya Anindita perspektif Lewis A. Coser yang meliputi bentuk konflik sosial realistis, konflik sosial non realistis, dan fungsi positif konflik sosial. Hasil penelitian ini adalah konflik realistis yang bersumber dari kebutuhan konkret dan tekanan sosial yang dialami tokoh Komang dan Raim. Sementara itu, konflik nonrealistis didasari oleh dorongan emosional dan tekanan psikologis tokoh. Konflik terkait perbedaan pandangan mengenai praktik diet, ritual agama, hingga restu keluarga bertransformasi menjadi proses sosial yang menumbuhkan empati, kesadaran lintas budaya, dan kematangan emosional.

Berdasarkan tinjauan pustaka terhadap kajian objek material dan objek formal di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) ganda. Kebaruan pertama adalah mengisi celah filologis yaitu menyajikan suntingan teks *PRT:LTJ* yang otentik dan lengkap dengan aparat kritik. Kebaruan kedua adalah mengombinasikan hasil kerja filologi tersebut dengan analisis sosiologi sastra melalui teori konflik Lewis A. Coser, sebuah interdisipliner yang

belum pernah diterapkan pada kajian naskah khususnya warisan sastra klasik naskah wayang Cina.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan suntingan teks *Pakem Ringgit Thithi: Lampahan Tig Jing* serta mengungkap konflik sosial yang terdapat di dalam cerita teks tersebut. Dengan demikian, peneliti menggunakan dua teori, yaitu teori filologi dan teori konflik disertai perspektif sosiologi sastra. Berikut ini penjelasan lebih lengkap terkait teori yang digunakan.

2.2.1 Teori Filologi

Filologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari karya-karya tulisan tangan dari masa lampau. Istilah filologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri atas dua kata, yaitu *philos* yang berarti cinta dan *logos* yang berarti kata atau ilmu (Djamaris, 2002: 6). Secara harfiah, filologi dapat diartikan sebagai cinta pada kata-kata. Menurut Boekh, filologi diartikan sebagai pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui orang (dalam Baried, dkk, 1994: 3). Filologi sebagai pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas mencakup bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan (Lubis, 1996: 14).

Ruang lingkup penelitian filologi mencakup dua aspek utama yaitu naskah dan teks yang terkandung di dalam naskah (Muzakka, 2020: 10). Naskah adalah bentuk fisik dokumennya, sedangkan teks adalah tulisan atau kandungan isi yang terdapat di dalam naskah tersebut (Fathurahman, 2022: 22). Naskah menjadi salah satu sumber primer paling asli yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini. Oleh sebab itu, naskah dianggap mampu menjanjikan sebuah ‘jalan pintas’

istimewa untuk mengetahui peradaban masyarakat masa lalu dengan syarat mengetahui cara membaca dan menafsirkannya (Fathurahman, 2022: 27).

Kajian filologi tidak dapat dipisahkan dari peran kodikologi dan tekstologi. Kodikologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah (Baried, dkk dalam Lubis, 1996: 34-35), sedangkan tekstologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk teks dengan meneliti antara lain proses lahir dan penuturan teks, penafsiran, dan pemahaman sebuah karya sastra klasik (Lubis, 1996: 27). Kedua aspek ini menjadi fondasi bagi peneliti untuk mengenali objek kajian secara utuh sebelum masuk ke tahap analisis yang lebih dalam.

Lahirnya filologi dilatarbelakangi oleh munculnya variasi teks akibat proses penurunan atau penyalinan teks secara berulang (Muzakka, 2020: 2). Dalam proses penyalinan tersebut, sering terjadi kesalahan baik secara sengaja atau tidak disengaja yang dilakukan oleh penyalin (Istanti, 2014:11). Untuk mengatasi persoalan tersebut, dilakukan upaya rekonstruksi teks melalui proses kritik teks. Kritik teks adalah perbandingan, pertimbangan, dan penentuan teks yang asli, serta pembetulan, perbaikan, pembersihan teks dari kesalahan (Djamaris, 2002: 8). Segala bentuk perbaikan dalam kritik teks ini dicatat dalam sebuah catatan pertanggungjawaban yang disebut aparat kritik.

Proses kritik teks ini bermuara pada tahapan suntingan teks. Menyunting naskah merupakan proses krusial yang dilakukan untuk menghasilkan teks yang bersih dari berbagai ketidakajegan (Basuki, dalam Hapsari, 2016: 21). Hal tersebut sejalan dengan tujuan utama dari kritik teks yang dikemukakan oleh Paul Maas, yaitu

menghasilkan atau menemukan teks sedekat mungkin dengan aslinya (Muzakka, 2020:27). Dengan tersedianya teks yang sudah bersih dari kesalahan, filologi bertindak sebagai ilmu bantu bagi disiplin ilmu lain untuk membedah kandungan teks secara ilmiah (Prayogi, 2021:2).

Berdasarkan penjelasan di atas, teori filologi dipilih karena sesuai dengan penelitian terhadap teks *PRT:LTJ* yang berfokus pada penyuntingan teks. Teks yang telah disunting melalui rangkaian filologis dapat dikaji lebih lanjut menggunakan pendekatan lain. Pada penelitian ini, teks *PRT:LTJ* akan dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

2.2.2 Pendekatan Sosiologi Sastra

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Secara umum, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan sosial. dalam konteks sastra, sosiologi sastra didefinisikan sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat yang terefleksi melalui karya sastra (Wellek & Warren, 1990: 122). Pendekatan ini digagas berdasarkan pemahaman tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, pembaca, dan masyarakatnya. Hubungan-hubungan tersebut membentuk struktur yang berubah-ubah sebab masing-masing unsurnya selalu mengalami perubahan (Darmono, 2017:12).

Sapardi Djoko Darmono mengklasifikasikan wilayah kajian sosiologi sastra menjadi tiga aspek utama: (1) Sosiologi pengarang, yang membahas status sosial dan ideologi penulis; (2) Sosiologi karya sastra, yang mengkaji isi karya sastra itu sendiri sebagai dokumen sosial; dan (3) Sosiologi pembaca, yang menelaah dampak

karya sastra di tengah masyarakat. Klasifikasi ini membantu peneliti untuk menentukan fokus analisis yang paling relevan.

Penelitian ini secara spesifik menggunakan jenis sosiologi karya sastra. Pendekatan ini melihat sastra sebagai dokumen sosial atau potret kenyataan sosial (Wellek & Warren, 1990: 122). Dalam konteks sosiologi karya sastra, teks diasumsikan sebagai cerminan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang membuat karya tersebut diciptakan (Wiyatmi, 2013: 26).

Ranah kerja sosiologi karya sastra mencakup berbagai unsur sosial yang sangat luas. Menurut John Hall (dalam Endaswara: 2011, Sanit: 2022), aspek sosial dalam telaah sosiologi sastra mencakup moral, etika, keadaan ekonomi, cinta kasih, ketaatan beragama, dan latar belakang pendidikan. Sementara itu, menurut Soerjono Soekanto aspek sosial mencakup interaksi sosial, kelompok sosial, status sosial, penelitian sosial, hingga konflik sosial.

Berdasarkan berbagai unsur sosial tersebut, peneliti memilih fokus pada unsur konflik sosial. Pilihan ini didasarkan pada fakta bahwa narasi teks *PRT:LTJ* didominasi oleh rangkaian konflik yang menggerakkan alur cerita. Sosiologi karya sastra berperan sebagai landasan yang menyakini bahwa teks tersebut merefleksikan realitas sosial, yang kemudian dibedah secara spesifik menggunakan kerangka teori konflik sosial.

2.2.3 Teori Kebudayaan

Kajian terhadap naskah kuno atau sastra lama tidak dapat dipisahkan dari jalinan kebudayaan yang melingkarinya. Menurut Endraswara (2013: 15), sastra lama pada hakikatnya adalah kristalisasi dari pandangan dunia (*worldview*) masyarakat

penciptanya yaitu teks tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan estetis, melainkan sebagai media refleksi sosiokultural yang sarat akan nilai, norma, dan konfigurasi budaya yang hidup pada zamannya. Pemikiran ini sejalan dengan konsep penafsiran teks klasik yang harus berakar pada pemahaman ideologi dan aplikasi kebudayaan lokal masyarakat pemiliknya (Endraswara, 2006: 53). Oleh karena itu, membedah struktur teks klasik memerlukan pemahaman mendalam terhadap konvensi budaya yang melatarbelakanginya supaya tidak terjebak pada reduksi teoritis modern yang cenderung sekuler dan mekanistik.

Salah satu keunikan sastra lama, khususnya dalam korpus sastra Jawa klasik adalah cara teks tersebut memperlakukan emosi, tindakan tokoh, dan struktur sosial. Sastra modern umumnya memisahkan secara dikotomis antara motif rasional-objektif seperti perebutan materi atau status dengan motif emosional-personal layaknya dendam, benci, dan asmara. Namun, dalam konvensi sastra klasik, dikotomi tersebut melebur. Endraswara (2003: 86) menegaskan bahwa dunia batin masyarakat tradisional yang terepresentasi dalam sastra klasik menempatkan *rasa* dan emosi bukan sebagai letupan psikologis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai manifestasi dari tegangan kultural ketika tatanan harmoni, harga diri (*kehormatan*), atau hierarki sosial feodal mengalami guncangan.

Melalui premis kebudayaan tersebut, kehadiran perasaan benci, sentimen, maupun dendam berkepanjangan yang dialami oleh para tokoh di dalam naskah kuno sejatinya tidak dapat dikategorikan secara simplistik sebagai motif non-realistis (emosional semata). Dalam logika budaya sastra lama, emosi-emosi tersebut justru bersifat realistis dan rasional karena berfungsi sebagai instrumen

kultural yang sah untuk merespons ancaman terhadap eksistensi sosial, privilese politik, dan marwah kekuasaan di lingkungan istana.

Endraswara (2013: 43) menyatakan bahwa dalam teks-teks sastra tradisional, konflik kultural yang dibungkus oleh emosi personal sering kali sengaja dipelihara dan diperpanjang guna menjaga ritme ketegangan estetis serta memberikan legitimasi moral bagi perubahan tatanan sosial atau hukum yang akan terjadi di akhir cerita. Tanpa adanya intensitas emosi budaya yang mendalam ini, jalinan peristiwa dalam sistem monarki feodal yang digambarkan dalam teks tidak akan memiliki daya dorong yang cukup kuat untuk menggerakkan alur narasi yang kompleks.

Dengan demikian, integrasi teori kebudayaan dalam penelitian ini berfungsi sebagai jembatan epistemologis. Teori ini memberikan fondasi bahwa seluruh dinamika pertentangan internal (*in-group*) maupun eksternal (*out-group*) yang sarat akan muatan emosional di dalam naskah, pada hakikatnya merupakan tindakan yang terukur secara kultural demi mempertahankan atau merebut dominasi kekuasaan, status, dan harmoni sosial di dalam struktur kerajaan.

2.2.4 Teori Konflik Sosial

Penelitian ini menggunakan teori konflik sosial Lewis. A. Coser sebagai pisau analisis. Dalam bukunya yang berjudul *The Functions of Social Conflict* (1956), Coser melakukan rekonstruksi terhadap pemikiran Georg Simmel untuk menunjukkan bahwa konflik tidak selalu bersifat disfungsional atau negatif. Sebaliknya, konflik merupakan proses instrumental yang dapat memberikan kontribusi positif bagi pembentukan, penyatuan, hingga pemeliharaan struktur

sosial (Coser, 1956: 31). Simmel, sebagaimana dikutip oleh Coser, mengemukakan bahwa konflik berfungsi untuk membangun dan mempertahankan identitas serta batasan-batasan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya (Coser, 1956: 34).

Lewis A. Coser membedakan tipe konflik menjadi dua berdasarkan orientasi tujuannya, yakni konflik realistis dan konflik nonrealistic (Coser, 1956: 49). Konflik realistis adalah konflik yang berawal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus di dalam hubungan dan ditujukan sebagai sarana untuk mencapai hasil objektif (Coser, 1956:49). Contohnya adalah pemogokan kerja karyawan untuk menuntut kenaikan upah. Dalam tipe ini, konflik hanyalah sebuah alat; jika ada cara lain yang lebih efektif untuk mencapai tujuan tersebut, maka pelaku konflik akan memilih cara tersebut (Coser, 1956:50).

Sebagaimana telah diselaraskan melalui perspektif kebudayaan sastra lama pada subbab sebelumnya, penelitian terhadap naskah *PRT:LTJ* ini menitikberatkan analisis pada ranah tipologi konflik realistis. Hal ini dikarenakan letupan emosi personal (seperti dendam, benci, dan manipulasi) yang secara sosiologis modern kerap dikategorikan sebagai konflik nonrealistik, dalam konvensi sastra klasik Jawa dipandang sebagai instrumen kultural yang rasional dan realistis demi merespons ancaman terhadap hierarki, privilese politik, dan marwah kekuasaan feodal. Oleh sebab itu, manifestasi konflik dalam naskah ini dipetakan ke dalam dua turunan konflik realistis, yaitu konflik realistis *in-group* (kelompok dalam) dan konflik realistis *out-group* (kelompok luar).

Konflik realistis *in-group* merupakan pertentangan yang terjadi di dalam internal kelompok. Coser menjelaskan bahwa konflik di dalam kelompok tidak

selalu buruk (Coser, 1956: 48). Jika kelompok tersebut memiliki struktur yang fleksibel, konflik justru berfungsi sebagai katup penyelamat untuk melepaskan ketegangan sosiokultural yang jika terus ditekan justru berpotensi memicu ledakan konflik yang menghancurkan struktur hubungan (Coser, 1956: 48-64). Sementara itu, konflik realistik *out-group* merupakan konflik yang terjadi antara kelompok dalam dengan pihak atau kelompok luar. Konflik *out-group* ini secara fungsional memberikan dampak positif berupa peningkatan solidaritas internal (*in-group*), sehingga persatuan dan kohesi di dalam kelompok itu sendiri menjadi semakin kuat (Coser, 1956: 87).

Terkait asal-muasal konflik, Coser (1956: 37) mengembangkan pemikiran Simmel dengan membedakan antara perasaan dan tindakan nyata. *Hostile feeling* (perasaan permusuhan) merupakan sikap subjektif berupa kebencian, tetapi perasaan ini tidak otomatis menjadi penyebab konflik terbuka sebelum mewujudkan dalam *hostile behavior* (perilaku permusuhan) (Coser, 1956: 47). Dalam logika teks sastra lama, peleburan antara *hostile feeling* budaya (seperti dendam turunan) dan *hostile behavior* merupakan kesatuan rasional yang menggerakkan roda narasi. Namun, pada hubungan yang sangat akrab, perasaan cinta dan benci sering kali muncul secara bersamaan atau ambivalen (Coser, 1956: 60-61).

Coser (1956:73) menekankan bahwa konflik berdampak positif bagi struktur sosial asalkan tidak menyerang dasar atau nilai inti dari hubungan tersebut. Melalui perspektif instrumental, konflik menjadi sarana penyesuaian hubungan kekuasaan dan norma di dalam kelompok. Inti dari teori Lewis A. Coser yang relevan dengan penelitian ini adalah mengenai fungsi positif konflik. Konflik dapat memperkuat

solidaritas internal kelompok (*in-group*) ketika menghadapi ancaman dari luar (*out-group*) (Coser, 1956: 87).

Coser menyebutkan beberapa fungsi positif dari konflik di antaranya adalah sebagai penetapan batas kelompok, penyeimbang hubungan, pencarian musuh luar, alat integrasi, alat evaluasi kekuatan, alat komunikasi, penciptaan norma baru, fungsi unifikasi, dan fungsi pemeliharaan struktur. Selain itu, konflik juga berfungsi sebagai "*safety-valve*" (katup penyelamat) yang memungkinkan pengungkapan permusuhan secara terkendali sehingga mencegah kehancuran total struktur sosial (Coser, 1956: 41).

Pada teks *PRT:LTJ* akan berfokus pada lima fungsi konflik sosial yaitu sebagai katup penyelamat, meningkatkan solidaritas kelompok, sebagai alat integrasi, penetapan batas kelompok, dan penciptaan norma baru. Kelima fungsi tersebut dipilih karena memiliki relevansi data yang paling kuat dan mampu merepresentasikan bagaimana masyarakat tradisional dalam teks *PRT:LTJ* mengelola ketegangan demi mencapai stabilitas sosial. Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana perselisihan antartokoh, seperti Mbang Ong dan Tig Jing yang pada hakikatnya berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian hubungan dan pemeliharaan struktur sosial di antara mereka.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka teori konflik sosial Lewis A. Coser sangat tepat digunakan sebagai pisau analisis. Melalui teori ini, teks *PRT:LTJ* tidak hanya akan dianalisis sebatas pertentangan realistik, tetapi juga untuk membuktikan bagaimana konflik tersebut berfungsi sebagai mekanisme yang memelihara tatanan dan kohesi kelompok.